Islamic Religious Education Learning Model with Simulation Approach
(Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Simulasi)

Nur Ekawati

Kementerian Agama Kota Kendari, Indonesia

Email : nurekawati2812@gmail.com

Abstract

Keywords:
Simulation Learning Model;
Islamic education.

This study aims to develop a learning model of Islamic Religious Education with a Simulation Approach. This research is a library research (library research). The data analysis technique used is descriptive qualitative statistics. The simulation learning method can increase students' motivation and attention to the topic and learner's learning, as well as increase the direct involvement and active participation of students in the learning process. By using the simulation method, the teaching and learning process makes it easier for students to learn so that they can improve their learning achievement. In addition, with the simulation method, students not only understand the material conceptually, but students are required to be able to display these concepts in the form of behavior, so that the material presented will be clearer.

Abstrak

Kata Kunci:
Model Pembelajaran Simulasi;
Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Simulasi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Teknik Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif kualitatif. Metode pembelajaran simulasi dapat meningkatkan motivasi dan perhatian peserta didik terhadap topik dan belajar peserta didik, serta meningkatkan keterlibatan langsung dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode simulasi maka proses belajar mengajar semakin memudahkan peserta didik dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Selain itu dengan metode simulasi, peserta didik tidak hanya memahami materi secara konsep saja, akan tetapi siswa dituntut mampu menampilkan konsep-konsep itu dalam bentuk tingkah laku, sehingga materi yang disampaikan akan semakin jelas.

Received : 13 Juni 2022

Revised: 25 Juni 2022

Accepted: 25 Juni 2022

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional (Awwaliyah & Baharun, 2019). Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama disekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Ainiyah, 2013).

Pembelajaran pendidikan agama Islam selama ini memang harus diakui masih bersifat tekstual (Hidayat, 2015), atau belum nampak implementasinya dalam kehidupan peserta didik. Pembelajaran pendidikan agama Islam masih identik dengan hafalan, hukuman, dan lainnya yang bersifat klasik. Oleh karena itu, mengajarkan pendidikan agama Islam dituntut semenarik mungkin sehingga peserta didik dapat menikmati dan menganggap hal itu penting dan kebutuhan hidupnya (Ade, 2019). Hal ini penting karena pendidikan agama bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak (Kambali, Ayunina, & Mujani, 2019). Karenanya, pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi (Adawiyah, 2019). Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan.

Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya pada aspek kognitif saja, tetapi memberikan kesadaran bahwa pendidikan agama adalah sebuah kebutuhan untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Ainiyah, 2013). Dapat dikatakan bahwa seorang guru PAI mesti menguasai dan memahami berbagai aspek kepesertadidikan, tidak hanya transfer pengetahuan tetapi juga nilai, yang selanjutnya dukungan kompetensi yang memadai. Hal ini menjadi modal dasar dalam melakukan pengelolaan pembelajaran secara efektif dan efisien (Samrin & Syahrul, 2021).

Pemilihan metode pembelajaran merupakan salah satu faktor di dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar sesuai dengan ciri khas yang ada pada masing-masing materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan maka diperlukan metode-metode yang berlainan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya (Assriyanto, Sukardjo, & Saputro, 2014). Dalam proses pembelajaran, penggunaan model pembelajaran dapat membantu tingkat pemahaman siswa, terutama dalam memahami konsep sehingga siswa menjadi lebih jelas dalam memahami suatu mata pelajaran tersebut (Faishol, 2019).

Proses pembelajaran PAI pun demikian, membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan ke arah tujuan yang dicita-citakan (Tang, 2018). Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Sebuah ungkapan mengatakan bahwa *al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah* (metode jauh lebih penting dari materi) adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi anak didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan tidak terlalu menarik (Siregar, 2021). Metode tertentu dapat membantu guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga kompetensi yang direncanakan dapat tercapai dengan maksimal (Kahfi at al, 2021).

Upaya perbaikan dalam pembelajaran PAI telah dilakukan dengan menggunakan berbagai model dan pendekatan. Hasil-hasil riset menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah dilakukan dengan menggunakan E-Learning, meskipun belum dilakukan sepenuhnya atau masih dipadukan dengan pendekatan konvensional karena keterbatasan fasilitas (Rohidin, Aulia, & Fadhil, 2015). Model pembelajaran kontekstual juga menjadi pilihan dalam pembelajaran PAI, dimana siswa diarahkan untuk dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, juga mengalami (Winata at al, 2020). Upaya peningkatan hasil belajar PAI juga dilakukan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Number Head Together* (Kholis, 2017). Berdasarkan pendekatan-pendekatan yang telah digunakan sebelumnya, maka artikel ini akan memberikan deskripsi tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan simulasi, yaitu suatu cara mengenalkan siswa tentang realitas melalui latihan-latihan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*).Peneliti melakukan analisis terhadap sumber literasi yang memiliki keterkaitan dengan subjek penelitian.Teknik Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif kualitatif. Statistik deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sari & Asmendri, 2020).

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Metode Pembelajaran Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Di dalam kamus Bahasa Inggris-Indonesia dinyatakan bahwa *simulate* adalah “pekerjaan tiruan atau meniru. Bahwa simulasi itu adalah sebuah model yang berisi seperangkat variabel yang menampilkan ciri utama dari sistem kehidupan yang sebenarnya. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu (Jaya, 2014). Simulasi adalah suatu teknik yang digunakan dalam semua sistem pengajaran, terutama dalam desain instruksional yang berorientasi pada tujuan-tujuan tingkah laku (Agustini, 2013).Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir (Nugraha, 2018).

Model pembelajaran simulasi dapat menggambarkan keadaan sebenarnya dari suatu keadaan, penyederhanaan dari suatu fenomena di dunia nyata.Simulasi adalah suatu tiruan atau perbuatan berpura-pura saja (Sinurat, 2019). Simulasi memungkinkan keputusan-keputusan yang menentukan bagaimana ciri-ciri utama itu bisa dimodifikasi secara nyata. Simulasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Proses pembelajaran yang menggunakan metode simulasi cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura (Sucipto, 2017).

Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Gladi resik merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti. Jadi metode simulasi adalah peniruan atau perbuatan yang bersifat menirukan suatu peristiwa seolah-olah seperti peristiwa yang sebenarnya (Indriasari, 2018).

Sebagai sebuah metode pembelajaran yang bersifat peniruan suatu peristiwa, metode simulasi memiliki karakteristik yang mencerminkan metode ini berbeda dengan metode-metode lain, di antaranya : 1) Banyak digunakan pada pembelajaran PKn, IPS, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Apresiasi; 2) Pembinaan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan interaksi merupakan bagian dari keterampilan yang akan dihasilkan melalui pembelajaran simulasi; 3) Metode ini menuntut lebih banyak aktivitas siswa; 4) Dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis kontekstual; 5) Bahan pembelajaran dapat diangkat dari kehidupan sosial, nilai-nilai sosial, maupun masalah-masalah sosial (Qusyairi, 2020).

Dalam setiap bentuk simulasi akan terjadi hal-hal : 1) Para pemain memegang peranan yang mewakili dunia nyata, dan juga membuat keputusan-keputusan dalam mereaksi penilaian mereka terhadap setting yang mereka temukan sendiri; 2) Mereka mengalami perbuatan-perbuatan tiruan yang berhubungan dengan keputusan-keputusan

mereka dan penampilan umum mereka; 3) Mereka memonitor hasil kegiatan masing-masing, dan diarahkan untuk merefleksi terhadap hubungan antara keputusan-keputusan mereka sendiri dan konsekuensi-konsekuensi akhir yang menunjukkan gabungan dari berbagai perbuatan (Sinurat, 2019).

Tujuan pembelajaran simulasi dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Tujuan langsung yang terdiri dari untuk melatih keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari, untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, untuk latihan memecahkan masalah. Tujuan tidak langsung yaitu : untuk meningkatkan aktivitas belajar dengan melibatkan dirinya dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya, untuk memberikan motivasi belajar karena anak sangat menarik dan menyenangkan anak-anak, melatih anak bekerja sama dalam kelompok dengan lebih efektif, menimbulkan dan memupuk daya kreatif anak, melatih anak untuk memahami dan menghargai peranan anggota lain (Sinurat, 2019).

Metode Simulasi terdiri dari bermain peran (*role playing*), sosiodrama, permainan simulasi, dan *peer teaching*. Bermain peran mengutamakan pola permainan dalam bentuk dramatisasi. Dramatisasi dilakukan oleh kelompok siswa dengan mekanisme pelaksanaan yang diarahkan oleh guru untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditentukan / direncanakan sebelumnya. Simulasi ini lebih menitik beratkan pada tujuan untuk mengingat atau menciptakan kembali gambaran masa silam yang memungkinkan terjadi pada masa yang akan datang atau peristiwa yang aktual dan bermakna bagi kehidupan sekarang. Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia Dalam pembelajarannya yang dilakukan oleh kelompok untuk melakukan aktivitas belajar memecahkan masalah yang berhubungan dengan masalah individu sebagai makhluk sosial. Misalnya, hubungan anak dan orangtua, antara siswa dengan teman kelompoknya. Dalam permainan simulasi siswa bermain peran sesuai dengan peran yang ditugaskan sebagai balajar membuat suatu keputusan. Adapun *peer teaching* merupakan latihan mengajar yang dilakukan oleh siswa kepada teman-teman calon guru (Hasbullah, 2021).

Kelebihan model pembelajaran simulasi adalah: 1) Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja; 2) Simulasi dapat mengembangkan kreativitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan; 3) Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa; 4) Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis; 5) Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran; 6) Menyenangkan, sehingga siswa secara wajar terdorong untuk berpartisipasi; 7) Menggalakkan guru untuk mengembangkan aktivitas simulasi; 8) Memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya; 9) Memvisualkan hal-hal yang abstrak; 10) Tidak memerlukan ketrampilan komunikasi yang pelik; 11) Memungkinkan terjadinya interaksi antarsiswa; 12) Menimbulkan respon yang positif dari siswa yang lamban, kurang cakap dan kurang motivasi; 13) Melatih berpikir kritis karena siswa terlibat dalam analisa proses, kemajuan simulasi (Sinurat, 2019).

Disamping kelebihanannya, model pembelajaran simulasi juga memiliki beberapa kelemahan antara lain : 1) Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan; 2) Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan; 3) Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi; 4) Efektifitasnya dalam memajukan belajar belum dapat dilaporkan

oleh riset; 5) Validitas simulasi masih banyak diragukan orang; 6) Menuntut imajinasi dari guru dan siswa (Yo, 2016).

Penggunaan metode simulasi dapat mencapai tujuan yang diharapkan jika pelaksanaannya memerhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : 1) Simulasi itu dilakukan oleh kelompok peserta didik dan setiap kelompok mendapat kesempatan untuk melaksanakan simulasi yang sama maupun berbeda; 2) Semua peserta didik harus dilibatkan sesuai peranannya; 3) Penentuan topik dapat dibicarakan bersama; 4) Petunjuk simulasi terlebih dahulu disiapkan secara terperinci atau secara garis besarnya, tergantung pada bentuk dan tujuan simulasi; 5) Dalam kegiatan simulasi hendaknya mencakup semua ranah pembelajaran, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik; 6) Simulasi adalah latihan keterampilan agar dapat menghadapi kenyataan yang baik; 7) Simulasi harus menggambarkan situasi yang lengkap dan proses yang berurutan yang diperkirakan terjadi dalam situasi yang sesungguhnya; 8) Hendaknya dapat diusahakan terintegrasinya beberapa ilmu, terjadinya proses sebab akibat, pemecahan masalah dan sebagainya (Mastoah, 2017).

Prinsip-prinsip tersebut harus menjadi acuan dalam pelaksanaan simulasi agar benar-benar dapat dilakukan sesuai konsep simulasi dalam berbagai bentuknya. Prinsip ini berlaku dalam setiap mata pelajaran dan standar kompetensi yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut yang berhubungan dengan peristiwa nyata. Oleh sebab itu, untuk memilih materi atau topik mana yang akan digunakan dengan metode simulasi dihubungkan dengan karakteristik mata pelajaran sebagaimana dijelaskan di atas. Oleh sebab itu, tidak semua mata pelajaran, kompetensi dasar, indikator dan topik pembelajaran berbagai mata pelajaran dapat digunakan dengan simulasi. Disinilah pentingnya pemahaman dan analisa guru tentang karakteristik dan prinsip metode simulasi dihubungkan dengan karakteristik mata pelajaran setiap kompetensi dasarnya.

B. Penerapan Model Pembelajaran Simulasi pada Pembelajaran PAI

Metode simulasi sebagai metode mengajar merupakan kegiatan untuk menirukan suatu perbuatan atau kegiatan. Peniruan tersebut hanyalah bersifat pura-pura, namun dapat memperjelas materi pelajaran yang bersangkutan (Muttaqin, Suhilmiati, & Syadzali, 2021). Bentuk simulasi dapat berupa role playing (bermain peran), sosiodrama, atau permainan (Maya, 2017). Agar simulasi terlaksana dengan lancar, maka kepada para siswa perlu diberi petunjuk tentang bagaimana prosedur yang akan dilakukan, dan bagaimana gambaran situasi yang diinginkan. Topik hendaknya disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan siswa. Penentuan topik dirundingkan oleh guru dan siswa (Sinurat, 2019).

Langkah-langkah dalam penggunaan metode simulasi, yaitu : 1) Penentuan topik dan tujuan simulasi; 2) Guru memberikan gambaran secara garis besar situasi yang akan disimulasikan; 3) Guru memimpin pengorganisasian kelompok, peranan-peranan yang akan dimainkan, pengaturan ruangan, pengaturan alat, dan sebagainya; 4) Pemilihan pemegang peranan; 5) Guru memberikan keterangan tentang peranan yang akan dilakukan; 6) Guru memberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri kepada kelompok dan pemegang peranan; 7) Menetapkan lokasi dan waktu pelaksanaan simulasi; 8) Pelaksanaan simulasi; 9) Evaluasi dan pemberian balikan; 10) Latihan ulang (Nurhasanah, 2016)

Sebelum menerapkan metode simulasi pada mata pelajaran perlu memerhatikan langkah-langkah penggunaan metode simulasi agar pembelajaran menggunakan metode simulasi dapat berjalan lancar dan sesuai dengan kompetensi dasar. Setelah membuat langkah-langkah untuk penerapan metode simulasi maka guru melakukan persiapan seperti membuat instrumen permainan yang berisi hukuman dan hiburan untuk melengkapi metode permainan simulasi, selain itu saya menyiapkan materi yang akan dibawa ke dalam kelas menggunakan metode permainan simulasi, RPP dan silabus kedua perangkat pembelajaran ini sangat penting sebagai acuan dalam mengajar, karena didalamnya ada indikator-indikator yang harus dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Setelah membuat

langkah-langkah dan melakukan persiapan-persiapan maka guru siap menerapkan metode permainan simulasi sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah dibuat, berkaitan dengan penerapan metode simulasi guru mempersiapkan beberapa cara yang akan dilakukan didalam kelas adapun cara yang dimaksud, guru menjelaskan cara penerapan metode permainan simulasi didalam kelas sebagai berikut (Sutrisna, Normawati, & Lasawali, 2020).

Sesuai bentuk-bentuk simulasi di atas, setelah melakukan analisis terhadap Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 22 Tahun 2006 tentang Standar isi satuan Pendidikan dasar dan menengah Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 tentang standar kompetensi Lulusan dan Standar isi pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, maka ada beberapa indikator pendidikan agama Islam yang dapat dicapai dengan metode simulasi, seperti terdapat SK/KD Sejarah Kebudayaan Islam dan Aqidah Akhlak. Beberapa contoh Kompetensi dasar PAI di Sekolah Dasar adalah : 1) Menceritakan perilaku Abu Lahab dan Abu Jahal; 2) Menceritakan perilaku Musailamah Al Kazzab; 3) Menghindari perilaku dengki seperti Abu Lahab dan Abu Jahal; 4) Meneladani kesederhanaan dan keshalehan Umar bin Abdul Aziz; 5) Meneladani perjuangan Nabi dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat Makkah; 6) Simulasi pelaksanaan ibadah Haji dan Umrah; 7) Simulasi pelaksanaan zakat fitrah dan zakat mal; 8) Simulasi perilaku kerja keras, kreatif dan produktif dalam kehidupan sehari-hari

Dari beberapa jenis model simulasi maka saya akan mengambil contoh sosiodrama. Istilah sosiodrama berasal dari kata *sosio* atau *sosial* dan *drama*. Kata *drama* adalah suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik kejiwaan, pergolakan, benturan antara dua orang atau lebih. Sedangkan bermain peranan berarti memegang fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai guru, anak yang sombong, orang tua dan sebagainya. Sosiodrama tiada lain merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada permainan peranan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia.

Metode sosiodrama adalah metode mengajar dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Penggunaan metode sosiodrama ini bertujuan untuk mengembangkan diskusi dan menganalisis kasus yang ada dalam kejadian tertentu. Sosiodrama pula merupakan metode belajar yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mencari jati diri, karena proses pembelajarannya yang terkonsep, perbedaan perilaku, memikirkan perbedaan perilaku dalam memerankannya.

Metode sosiodrama cocok untuk digunakan sebagai metode pembelajaran bilamana: 1) Pelajaran dimaksudkan untuk menerangkan peristiwa yang dialami dan menyangkut orang banyak berdasarkan pertimbangan didaktis; 2) Pelajaran tersebut dimaksudkan untuk melatih siswa agar menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat psikologis; 3) Untuk melatih siswa agar dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta permasalahannya (Elviana, 2017).

Kelebihan-kelebihan metode sosiodrama tersebut adalah: 1) Siswa terlatih untuk mendramatisasikan sesuatu dan juga melatih keberanian mereka. Melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan; 2) Murid akan terlatih untuk berinisiatif dan kreatif pada waktu main drama. Para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia; 3) Bakat yang terdapat pada murid dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak. Hal positif dari pembelajaran dengan metode sosiodrama ini dapat mengembangkan bakat peserta didik untuk menjadi seorang

actor atau aktris Islam kelak yang dapat menghibur masyarakat; 4) Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan di bina dengan sebaik-baiknya. Kerjasama sangatlah penting untuk mendorong kebersamaan dan juga penyelesaian sebuah persoalan dengan baik; 5) Murid memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya; 6) Bahasa lisan murid dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain (Priani at al, 2019).

Metode sosiodrama memiliki kelebihan yang menjadikan peserta didik lebih bersemangat dalam memahami alur cerita, dan peran tokoh yang diperankan sendiri atau yang diperankan oleh teman-temannya, lebih menarik perhatian bagi peserta didik, dari sisi indikator materi dapat dikuasai dengan baik. Meskipun semua metode memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, metode sosiodrama juga memiliki faktor yang dapat menghambat jalannya proses kegiatan belajar mengajar yang membutuhkan persiapan yang cukup matang dan memakan banyak waktu untuk mengonsep dan menyusun naskah serta perlengkapan lainnya (Apdelmi & Fadila, 2017).

Tahap-tahap pelaksanaan metode sosiodrama meliputi : *pertama*, tahap persiapan. Dalam tahap ini, sebelum melakukan sosiodrama diperlukan penentuan pokok permasalahan yang akan didramatisasikan terlebih dahulu, menentukan para pemain, dan mempersiapkan parasiswa sebagai pendengar yang menyaksikan jalannya cerita. *Kedua*, Tahap pelaksanaan. Setelah tahap-tahap dalam persiapan terselesaikan, siswa dipersilahkan untuk mendramatisasikan masalah-masalah yang diminta selama kurang lebih 4 sampai 5 menit berdasarkan pendapat dan inisiasi mereka sendiri. *Ketiga*, Tahap Tindak Lanjut. Seperti yang telah diungkapkan oleh sudjana dan hendrowiyono di atas bahwa apabila sosiodrama telah berakhir, maka diperlukan sebuah upaya tindak lanjut. Dan mereka mengatakan diskusi sebagai salah satu alternatifnya (Ramadhan, Tryana, & Guswanti, 2019). Sebagai salah satu upaya tindak lanjut siswa dapat melakukan aktifitas menilai atau memberi tanggapan terhadap pelaksanaan sosiodrama dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat kesimpulan hasil sosiodrama (Muchtar, 2010).

Pada proses melaksanakan sosiodrama siswa diberi kesempatan untuk menggambarkan, mengungkapkan, atau mengekspresikan suatu sikap, tingkah laku atau penghayatan sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, atau diinginkan seandainya ia menjadi tokoh yang diperankannya itu secara spontan. Semua teks atau naskah cerita tidak diperlukan oleh siswa pada saat itu. Mereka cukup memahami garis-garis besar yang akan didramatisasikan (Priyaji, 2015). Pada kenyataannya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih menggunakan metode pembelajaran ceramah, penugasan, serta diskusi. Sedangkan masih kurang dari segi fasilitas yang memadai sehingga membuat siswa terhambat akan melakukan tugas-tugasnya. Maka dari itu guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang baik, serta cara yang menyenangkan dan mudah untuk dipahami.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut: 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam; 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah; 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau; 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *Ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik,

ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam (Nurjannah, 2019).

C. Dampak Penerapan Model Pembelajaran Simulasi

Pembelajaran dengan menggunakan model simulasi dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan asumsi konstruktivistik bahwa pengetahuan tidak secara pasif ditransfer kepada peserta didik melainkan dibangun oleh peserta didik melalui proses mengolah pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Galaresa & Sundari, 2019). Kemampuan berpikir kritis ini sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai *soft skill* untuk menunjang perkembangan mereka di masa depan, misalnya dalam konteks karir dan kesuksesan dalam memimpin. Simulasi yang diberikan kepada peserta didik adalah proses membiasakan untuk berpikir logis dan sistematis dalam mengambil keputusan.

Secara jangka pendek, penerapan model simulasi juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil riset di SDN 09 Pontianak Tenggara menunjukkan bahwa metode simulasi berpengaruh tinggi terhadap hasil belajar PKn (Pania, Suryani, & Kresnadi, 2018). Metode simulasi juga berpengaruh tinggi terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS (Suharianta, Syahrudin, & Renda, 2014). Pengaruh penerapan metode simulasi juga memiliki pengaruh tinggi terhadap hasil belajar ekonomi dan bisnis (Handayani, 2018).

Penerapan metode pembelajaran simulasi ataupun metode lain mesti memiliki tujuan yang lebih besar yaitu peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, komponen sekolah mesti terlibat dalam proses tersebut, salah satunya adalah kepemimpinan kepala sekolah. Inovasi-inovasi yang lahir dalam pembelajaran adalah gambaran kepemimpinan yang memberi ruang tumbuhnya kreatifitas warga sekolah (Syahrul, 2015). Juga sebagai gambaran kesiapan sekolah dalam menyongsong setiap perubahan (Sastramayani & Badarwan, 2019).

Kesimpulan dan Rekomendasi

Metode simulasi, yaitu peniruan atau perbuatan yang bersifat menirukan suatu peristiwa seolah-olah seperti peristiwa yang sebenarnya, atau dapat dikatakan dengan akting. Salah satu tujuannya adalah melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari. Metode dapat digunakan untuk bidang-bidang studi tertentu. Dalam pelaksanaannya diperlukan perencanaan dan peralatan yang memadai dan yang tidak kalah penting adalah diperlukan kemampuan guru dalam menetapkan, mengarahkan, dan menilai pelaksanaan simulasi. Dampak adalah pendidik akan mudah dalam mengajar dan menyampaikan materi, kemudian peserta didik juga lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Dengan begitu, peserta didik akan bersungguh-sungguh untuk menerima pelajaran dan membangkitkan motivasi anak didik untuk mendapatkan prestasi yang lebih bagus dan unggul dalam pelajaran. Sehingga menjadikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan baik, efektif dan juga efisien. Kajian ini menyarankan penting pendidikan dan latihan intensif bagi guru PAI dalam penerapan berbagai model dan pendekatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Melalui Kompetensi Profesional Dosen dan Minat Belajar Mahasiswa. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 131-148.
- Ade, N. B. (2019). *Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Learning Mata Pelajaran Fiqih Materi Bab Hukum Jual Beli Kelas X Di Madrasah Aliyah Mu'allimat*

- Salafiyah Saribaru Kaliwungu Kendal Tahun Ajaran 2018-2019* (Doctoral dissertation, Universitas Wahid Hasyim Semarang).
- Agustini, K. (2013). Pengaruh penggunaan simulasi binary tree berbasis CAI terhadap motivasi dan hasil belajar matematika diskrit mahasiswa jurusan PTI Undiksha. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 2(1).
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *AI-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Apdelmi, A., & Fadila, T. A. (2017). Implementasi metode sosiodrama dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa pada pembelajaran sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 143-154.
- Assriyanto, K. E., Sukardjo, J. S., & Saputro, S. (2014). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah melalui metode eksperimen dan inkuiri terbimbing ditinjau dari kreativitas siswa pada materi larutan penyangga di SMA N 2 Sukoharjo tahun ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 3(3), 89-97.
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1), 34-49.
- Elviana, P. S. O. (2017). Pembentukan sikap mandiri dan tanggung jawab melalui penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 134-144.
- Faishol, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Al Hikmah. *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman*, 2(1), 16-37.
- Galaresa, A. V., & Sundari, S. (2019). Penggunaan Metode Simulasi dalam Peningkatan Critical Thinking: Literature Review. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 5(1).
- Handayani, N. D. (2018). *Pengaruh Metode Simulasi terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi dan Bisnis Kompetensi Dasar Menghitung Biaya Produksi di Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Swasta Nasional Bandung Tahun Ajaran 2017/2018)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Hasanah Putri Siregar, R. (2021). *Komparasi Metode Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH.Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali* (Doctoral dissertation, UIN Bengkulu).
- Hasbullah, H. (2021). Kurikulum Pendidikan Guru: Metode Simulasi dalam. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 155-162.
- Hidayat, N. (2015). Peran dan tantangan pendidikan agama islam di era global. *El-Tarbawi*, 8(2), 131-145.
- Indriasari, F. N. (2018). Pengaruh pemberian metode simulasi siaga bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan anak di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 11(3), 199-206.
- Jaya, H. (2014). Analisis dan Perancangan Sistem Laboratorium Simulasi Berbasis Web. *JETC" Jurnal Elektronika Telekomunikasi & Computer"*, 9(1), 75-90.
- Kahfi, M., Ratnawati, Y., Setiawati, W., & Saepuloh, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual dengan Menggunakan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Siswa Pada Pembelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).
- Kambali, K., Ayunina, I., & Mujani, A. (2019). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2, Sept), 1-19.
- Kholis, N. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII

- SMP Islam Unggulan Miftahul Ulum Bandar Sribhawono Lampung Timur TP. 2015/2016). *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(1), 69-88.
- Mastoah, I. (2017). Meningkatkan Minat Belajar Membaca Puisi dengan Menggunakan Metode Simulasi. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 7(1), 25-42.
- Maya, R. (2017). Metode Sociodrama dalam Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(08), 11.
- Muchtar, H. (2010). Penerapan penilaian autentik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14(9), 68-76.
- Muttaqin, A. I., Suhilmiati, E., & Syadzali, A. H. A. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 3 Songgon Satu Atap. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 035-049.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27-44.
- Nurhasanah, A. (2016). Penggunaan metode simulasi dalam pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi IPS bagi Mahasiswa PGSD. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(1), 87-95.
- Nurjannah, N., & Aci, N. O. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 11(1), 1-20.
- Pania, H. E., Suryani, S., & Kresnadi, H. Pengaruh Metode Simulasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKn Kelas III SDN 09. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(7).
- Priani, K. D., Fitri, C., Nursanti, F. R., Karelina, K., Mukarromah, H., Wansandjaya, J., & Hartono, R. (2019). Pelaksanaan Metode Sociodrama di TK Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 5(1), 151-164.
- Qusyairi, L. A. H. (2020). Pemanfaatan Media dalam Metode Simulasi pada Pembelajaran PAI. *PENSA*, 2(2), 195-211.
- Ramadhan, S., Tryana, N., & Guswanti, N. (2019). Penerapan metode sociodrama tema berbuat baik kepada kedua orang tua untuk meningkatkan hasil belajar siswa: indonesia. *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 17-22.
- Rohidin, R. Z., Aulia, R. N., & Fadhil, A. (2015). Model Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(2), 114-128.
- Samrin, M. P. I., & Syahrul, S. P. I. (2021). *Pengelolaan Pengajaran*. Deepublish.
- Sastramayani, S., & Badarwan, B. (2019). Kepemimpinan Krisis dalam Pengelolaan Sekolah. *Shautut Tarbiyah*, 25(2), 181-201.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Sinurat, B. J. (2019). Model Pembelajaran Simulasi. *Di akses dari Academia.ed. pada*, 3.
- Sucipto, S. (2017). Peningkatan Pemahaman Cara Berwudhu melalui Penerapan Metode Demonstrasi dan Simulasi di Sekolah Dasar. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 2(1), 25-31.
- Suharianta, G., Syahrudin, S. P., & Renda, N. T. (2014). Pengaruh Metode Pembelajaran Simulasi Berbasis Budaya Lokal terhadap Hasil Belajar IPS. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Sutrisna, S., Normawati, N., & Lasawali, A. A. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ii Madrasah Aliyah DDI Bonde. *IQRA Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 15(2), 63-69.

- Syahrul, S. (2015). Kepemimpinan dan Inovasi Lembaga Pendidikan (Pengalaman Pondok Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 82-100.
- Tang, M. (2018). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital. *Fikrotuna*, 7(1), 717-740.
- Winata, K. A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82-92.
- YO, R. R. (2016). Penerapan model pembelajaran simulasi untuk meningkatkan keterampilan sosial anak sekolah dasar. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(1), 96-108.